

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan industri dan globalisasi pada masa revolusi industri 4.0 maka potensi ancaman kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja semakin meningkat. Perkembangan baru pada pola kerja dan pengaturan pekerjaan, risiko yang lebih tinggi pada jenis pekerjaan baru, dan mobilitas manusia yang lebih cepat dapat meningkatkan potensi terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Hal tersebut tidak hanya menyebabkan kematian, kerugian materi, dan pencemaran lingkungan melainkan juga akan mempengaruhi produktivitas, kesejahteraan pekerja, menurunkan kualitas pembangunan serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang pada akhirnya akan mempengaruhi daya saing nasional suatu negara.⁽¹⁾

Menurut *International Labour Organization* (ILO) (2018), 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahunnya diakibatkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Kematian yang diakibatkan oleh kecelakaan kerja sebesar 13,7% atau 380.860 korban jiwa dan kematian yang diakibatkan oleh penyakit akibat kerja sebesar 86,3% atau 2.399.140 korban jiwa.⁽²⁾

Menurut *Bureau of Labor Statistics* (2022), pada tahun 2020 tercatat 4.764 kasus cedera fatal akibat kerja di Amerika Serikat. Pada tahun 2021 angka cedera fatal di Amerika Serikat mengalami kenaikan sebesar 8,9% menjadi 5.180 kasus.⁽³⁾ Menurut *Summary Statistics for Great Britain* (2022), pada tahun 2021 tercatat 1,8 juta kasus kesehatan yang berhubungan dengan kerja, 600 ribu kasus cedera non-fatal, dan 123 pekerja meninggal akibat kecelakaan kerja di Inggris.⁽⁴⁾ Menurut *Workplace Safety and Health Report January – June* (2022), pada enam bulan pertama tahun 2022

di Singapura 28 pekerja mengalami kematian akibat kerja, 297 pekerja mengalami cedera besar, 10.104 pekerja mengalami cedera kecil, dan 347 pekerja mengalami penyakit akibat kerja.⁽⁵⁾

Angka kecelakaan kerja di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2018 sampai dengan 2022. Pada tahun 2018 tercatat 173.415 kasus kecelakaan kerja di Indonesia. Pada tahun 2019, angka kecelakaan kerja di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 5,43% menjadi 182.835 kasus. Pada tahun 2020 tercatat 221.740 kasus kecelakaan kerja. Hal tersebut mengalami kenaikan sebesar 21,28% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, angka kecelakaan kerja mengalami kenaikan sebesar 5,65% menjadi 234.270 kasus.⁽⁶⁾ Angka kecelakaan kerja terus meningkat sebesar 13,25% pada tahun 2022 menjadi 265.000 kasus.⁽⁷⁾

Kasus kecelakaan kerja di Provinsi Sumatera Barat dan Riau pada tahun 2020 tercatat sebanyak 31.801 kasus. Kasus kecelakaan kerja sebagian besar dialami oleh Pekerja Penerima Upah (PPU) yaitu sebanyak 31.113 kasus, 472 kasus dialami oleh pekerja Bukan Penerima Upah (BPU), dan 216 kasus dialami oleh pekerja jasa konstruksi.⁽⁸⁾ Sedangkan di ibu kota provinsi Sumatera Barat yaitu Padang, sepanjang tahun 2019 tercatat 1.597 kasus kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja sebagian besar terjadi di kawasan pabrik.⁽⁹⁾

Karet adalah salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan cukup penting di dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir karet terbesar di dunia.⁽¹⁰⁾ Karet memiliki beberapa produk turunan antara lain *latex*, *crumb rubber*, *sheet*, dan lainnya.⁽¹¹⁾

PT Abaisiat Raya merupakan perusahaan yang bergerak di bidang *crumb rubber* atau pengolahan karet remah. PT Abaisiat Raya berdiri semenjak tahun 1989

yang berlokasi di Jalan Raya Padang – Painan KM 9 Sei. Beremas Gates Nan XX Lubuk Begalung, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Kapasitas produksi dari PT Abaisiat Raya yaitu sebesar 36.000 MT/tahun. Pada tahun 2022, jumlah pekerja di PT Abaisiat Raya yaitu 215 orang yang terdiri dari 129 pekerja bagian produksi, 34 pekerja bagian *office*, dan 52 pekerja bagian operasional.⁽¹²⁾

PT Abaisiat Raya menerapkan berbagai sistem, diantaranya yaitu ISO 9001:2015 (Sistem Manajemen Mutu), ISO 14001:2015 (Sistem Manajemen Lingkungan), ISO 45001 (Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja), ISO 27001 (Sistem Manajemen Keamanan Informasi), serta berbagai kebijakan lainnya.⁽¹²⁾

Namun dalam penerapannya masih ditemui kasus kecelakaan kerja yang dialami oleh pekerja. Hal ini ditunjukkan melalui data kecelakaan kerja di PT Abaisiat Raya yaitu pada tahun 2020 tercatat 1 kasus kecelakaan kerja yang menghilangkan 30 hari kerja.⁽¹³⁾ Pada tahun 2021 tercatat 9 kasus kecelakaan kerja tanpa menghilangkan hari kerja.⁽¹⁴⁾ Pada tahun 2022 tercatat 5 kasus kecelakaan kerja tanpa menghilangkan hari kerja.⁽¹⁵⁾

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 19–20 Januari 2023 kepada 5 (lima) pekerja yang terdiri dari 2 (dua) pekerja divisi laboratorium, 2 (dua) pekerja divisi *dryer*, dan 1 (satu) pekerja divisi *milling* didapatkan bahwa sumber bahaya yang ada di PT Abaisiat Raya antara lain penggunaan oven di laboratorium, penggunaan pisau dan gunting, penggunaan zat kimia seperti asam sulfat, lantai yang licin, serta penggunaan mesin *press*. Sumber bahaya tersebut menimbulkan risiko pada pekerja seperti tangan terbakar akibat penggunaan oven, tangan tergores pisau dan gunting, terpapar bahaya zat kimia seperti asam sulfat, terjatuh akibat lantai yang licin, serta tangan terjepit mesin *press*. Berbagai upaya pencegahan maupun pengendalian kecelakaan kerja telah diterapkan oleh PT

Abaisiat Raya antara lain pemasangan *safety sign*, *safety talk*, serta adanya regulasi yang mewajibkan pekerja untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di tempat kerja. Namun hal tersebut belum cukup untuk mengelola bahaya dan risiko yang ada di tempat kerja dikarenakan masih adanya kecelakaan kerja di PT Abaisiat Raya. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengelola bahaya di tempat kerja yaitu dengan melakukan manajemen risiko.⁽¹⁶⁾

Manajemen risiko merupakan kunci untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menentukan cara untuk mengurangi risiko ke tingkat yang dapat diterima untuk melindungi pekerja, pengunjung, kontraktor, dan orang-orang yang berada di tempat kerja. Manajemen risiko bertujuan untuk mengurangi kemungkinan (*likelihood*) dan konsekuensi (*consequences*) insiden di tempat kerja yang dapat mengakibatkan kecelakaan maupun penyakit akibat kerja.⁽¹⁶⁾ Salah satu *tools* untuk melakukan manajemen risiko yaitu *Hazard Identification Identification, Risk Assessment, and Determining Control* (HIRADC).

Hazard Identification Identification, Risk Assessment, and Determining Control (HIRADC) tertuang di dalam OHSAS 18001:2007 yang menerangkan bahwa organisasi harus membuat, menerapkan, dan melakukan pengecekan terhadap identifikasi bahaya, penilaian risiko serta pengendalian risiko.⁽¹⁷⁾ HIRADC merupakan sebuah metode untuk melakukan identifikasi bahaya, penilaian risiko, serta penentuan pengendalian terhadap bahaya yang ada di lingkungan kerja.⁽¹⁸⁾ HIRADC bertujuan untuk menentukan bahaya dan risiko yang berpotensi dihadapi oleh para pekerja maupun lingkungan serta memberikan perlindungan kepada para pekerja dengan memberikan pengetahuan kepada para pekerja untuk dapat melakukan perencanaan pencegahan serta pengukuran terhadap risiko bahaya.⁽¹⁹⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuni, dkk mengenai Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja Konstruksi Bangunan Gedung dengan Tahap HIRADC, pelaksanaan pekerjaan konstruksi gedung memiliki 82 risiko yang bersumber dari 29 jenis pekerjaan. Hasil penilaian risiko menunjukkan bahwa kategori ringan sebanyak 2 risiko, kategori rendah sebanyak 24 risiko, dan kategori sedang sebanyak 56 risiko. Pengendalian risiko dilakukan dengan menyusun metode kerja yang tepat, mengatur jalur listrik, bekerja dengan penerangan yang baik, melakukan pengecekan berkala pada instalasi listrik dan alat, memberikan rambu peringatan, menggunakan sepatu kerja, helm, sarung tangan, *safety belt*, dan sepatu kerja.⁽²⁰⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhania, dkk mengenai Analisis *Hazard Identification, Risk Assessment, Determining Control* (HIRADC) pada Aktivitas Kerja di UD Ridho Abadi Tangerang Selatan Tahun 2020 menunjukkan bahwa pada penyiapan bahan baku kayu tergolong *moderate risk*, pemotongan log kayu tergolong *moderate risk*, penghalusan/penyerutan kayu tergolong *high risk*, pengeleman dan perakitan kayu tergolong *moderate risk*, dan *finishing* tergolong *low risk*. Upaya pengendalian yang dilakukan yaitu menggunakan masker dan sarung tangan saat melakukan pekerjaan, pelatihan kepada pekerja, serta pengecekan secara berkala kepada alat-alat yang rutin digunakan untuk menghindari terjadinya kecelakaan kerja.⁽²¹⁾

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai Analisis Risiko Kerja dengan Metode *Hazard Identification, Risk Assessment, and Determining Control* (HIRADC) Pada Pekerja di PT Abaisiat Raya Tahun 2023.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah risiko kerja pada pekerja di PT Abaisiat Raya tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis risiko kerja menggunakan metode *Hazard Identification Identification, Risk Assessment, and Determining Control* (HIRADC) pada pekerja di PT Abaisiat Raya tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi sumber bahaya (*hazard identification*) dan risiko pada tiap pekerjaan yang terdiri dari divisi *raw material, milling, dryer, laboratorium, finish good, office*, dan operasional di PT Abaisiat Raya tahun 2023.
2. Melakukan analisis risiko dan penilaian risiko (*risk assessment*) dari sumber bahaya dan risiko yang mungkin timbul dengan menilai peluang kejadian (*likelihood*) dan dampak yang ditimbulkan (*consequences*) pada tiap pekerjaan di PT Abaisiat Raya tahun 2023.
3. Memberikan rekomendasi penetapan pengendalian (*determining control*) dari hasil penilaian risiko (*risk assessment*) pada tiap pekerjaan di PT Abaisiat Raya tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi, masukan, serta bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk dapat mengambil kebijakan dalam

melakukan manajemen risiko sehingga dapat mengurangi potensi kecelakaan kerja serta dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan pekerja.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi bidang ilmu Kesehatan Keselamatan Kerja dan Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas dan sebagai referensi untuk peneliti sejenis berikutnya.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan khususnya mengenai manajemen risiko.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang identifikasi bahaya (*hazard identification*), penilaian risiko (*risk assessment*), dan penetapan pengendalian (*determining control*) pada pekerja di PT Abaisiat Raya tahun 2023. PT Abaisiat Raya terdiri dari 7 (tujuh) divisi, antara lain *raw material, milling, dryer, laboratorium, finish good, office*, dan operasional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2022 sampai dengan Juni 2023 di PT Abaisiat Raya Kota Padang, Sumatera Barat. Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan pendekatan manajemen risiko dengan *tools Hazard Identification, Risk Assessment, Determining Control (HIRADC)* serta menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan pada penelitian ini yaitu pekerja, Kepala Bagian Produksi, dan HSE (*Health Safety Environment*). Sumber data primer berasal dari observasi serta wawancara mendalam sedangkan data sekunder berasal dari profil perusahaan dan data kecelakaan kerja. Data yang diperoleh akan disajikan

dalam bentuk matriks HIRADC serta dilengkapi dengan hasil wawancara peneliti kepada informan penelitian.

